

## **GHARIB, MU'ARRAB, DAN LA TARADUF: TIGA PILAR DALAM MEMAHAMI KEDALAMAN MAKNA AL-QUR'AN**

**Nakhwa Azkia<sup>1</sup>, Fitri A.<sup>2</sup>, Akhmad Dasuki<sup>3</sup>**

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

E-Mail: [nakhwaazkia4@gmail.com](mailto:nakhwaazkia4@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Understanding the Qur'an requires a comprehensive approach, especially in its complex linguistic aspects. Three key concepts in Ushul al-Tafsir-Gharib, Mu'arrab, and La Taraduf-play an important role in uncovering the depth of Qur'anic meaning. Gharib refers to unfamiliar or rarely used words that require specialized interpretation. Mu'arrab are non-Arabic words adopted into Arabic and used in the Qur'an, indicating cultural and linguistic interaction. Meanwhile, La Taraduf emphasizes that there are no perfect synonyms in the Qur'an; each word has its own meaning and nuances. This study aims to critically review these three concepts by referring to literature from ten scientific journals. Method used is a literature study with a qualitative approach, analyzing how contemporary scholars and academics understand and apply these concepts in Qur'anic exegesis. The results show that a deep understanding of Gharib, Mu'arrab and La Taraduf is essential in interpreting the Qur'an accurately and contextually. The study also highlights the need for integration between classical and modern linguistic approaches in Ushul al-Tafsir.*

**Keywords:** *Ushul al-Tafsir, Gharib, Mu'arrab, La Taraduf, Tafsir Al-Qur'an, Linguistik*

### **ABSTRAK**

*Pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif, terutama dalam aspek linguistik yang kompleks. Tiga konsep utama dalam Ushul al-Tafsir—Gharib, Mu'arrab, dan La Taraduf—berperan penting dalam mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an. Gharib merujuk pada kata-kata asing atau jarang digunakan yang memerlukan penafsiran khusus. Mu'arrab adalah kata-kata non-Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Arab dan digunakan dalam Al-Qur'an, menunjukkan interaksi budaya dan linguistik. Sementara itu, La Taraduf menekankan bahwa tidak ada sinonim sempurna dalam Al-Qur'an; setiap kata memiliki makna dan nuansa tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis ketiga konsep tersebut dengan merujuk pada literatur. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, menganalisis bagaimana para ulama dan akademisi kontemporer memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dalam tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Gharib, Mu'arrab, dan La Taraduf sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an secara akurat dan kontekstual. Studi ini juga menyoroti perlunya integrasi antara pendekatan linguistik klasik dan modern dalam Ushul al-Tafsir.*

**Kata Kunci:** *Ushul al-Tafsir, Gharib, Mu'arrab, La Taraduf, Tafsir Al-Qur'an, Linguistik*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung petunjuk spiritual, tetapi juga merupakan mahakarya linguistik yang kaya akan nuansa makna. Untuk memahami kedalaman pesan-pesan ilahiah yang terkandung di dalamnya, diperlukan pendekatan yang komprehensif terhadap aspek-aspek kebahasaan yang membentuk teks suci tersebut. Tiga konsep utama yang menjadi pilar dalam kajian linguistik Al-Qur'an adalah gharīb, mu'arrab, dan la tarāduf. Konsep gharīb merujuk pada kata-kata yang jarang digunakan atau asing dalam konteks bahasa Arab klasik, yang keberadaannya dalam Al-Qur'an menuntut pemahaman mendalam untuk menghindari kesalahan tafsir. Ilmu gharīb telah menjadi disiplin penting dalam studi tafsir, dengan tokoh-tokoh seperti Aban bin Taglab dan Abu Ubaidah bin al-Musanna yang telah menyusun karya-karya monumental dalam bidang ini.

Sementara itu, mu'arrab mengacu pada kata-kata non-Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Arab dan digunakan dalam Al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan interaksi budaya dan linguistik antara bangsa Arab dan non-Arab sebelum dan selama periode pewahyuan. Studi mengenai mu'arrab tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga implikasi teologis dari adopsi kosakata asing dalam teks suci. Konsep la tarāduf, atau penolakan terhadap sinonimitas mutlak dalam Al-Qur'an, menekankan bahwa setiap kata dalam kitab suci memiliki makna yang unik dan tidak dapat sepenuhnya

digantikan oleh kata lain. Pendekatan ini mendorong analisis semantik yang lebih mendalam terhadap istilah-istilah yang tampaknya sinonim, seperti ghadab dan ghaiza, yang meskipun serupa, memiliki nuansa makna yang berbeda dalam konteks Al-Qur'an. Dengan memahami dan mengintegrasikan ketiga konsep ini gharīb, mu'arrab, dan la tarāduf para penafsir dan pembaca Al-Qur'an dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap pesan-pesan ilahiah yang disampaikan, serta mengapresiasi keindahan dan kompleksitas linguistik yang terkandung dalam teks suci tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

Gharīb al-Qur'a Memahami Kosakata Asing dalam Al-Qur'an Ilmu Gharīb al-Qur'an berfokus pada penjelasan kata-kata asing atau jarang digunakan dalam Al-Qur'an. Studi oleh Karimah (2023) dalam jurnal Al-Fath menganalisis makna kosakata gharīb dalam kitab Al-'Umdah karya Makkī al-Qaisī, menunjukkan pentingnya memahami konteks linguistik dan budaya untuk menghindari kesalahan tafsir. Selain itu, penelitian oleh Nurhidaya (2023) mengkaji konstruksi epistemologi dan kategori gharīb dalam kitab Al-Ubairiz Fi Tafsiiri Gharaaibil Qur'aanil Aziiz karya KH. Ahmad Mustofa Bisri, menyoroti pendekatan penafsiran yang mempertimbangkan keragaman bahasa dan istilah Islam baru.

Mu'arrab, Integrasi Kosakata Non-Arab dalam Al-Qur'an Fenomena mu'arrab merujuk pada adopsi kata-kata

non-Arab ke dalam bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Mufrodi et al. (2023) dalam jurnal *Alfaz* membahas implikasi teologis dari kosakata mu'arrab, menekankan bahwa keberadaan kata-kata ini mencerminkan interaksi budaya dan linguistik antara bangsa Arab dan non-Arab sebelum dan selama periode pewahyuan.

La Tarāduf: Penolakan terhadap Sinonimitas Mutlak dalam Al-Qur'an Konsep la tarāduf menekankan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang unik dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kata lain. Annisa (2023) dalam jurnal *Al-Mubarak* menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis perbedaan makna antara kata ghadab dan ghaiza, menunjukkan bahwa meskipun tampak sinonim, kedua kata tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda dalam konteks Al-Qur'an. Ashidiqi et al. (2023) dalam jurnal *Relinesia* membahas kontroversi mengenai eksistensi taraduf dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada Surat Al-Waqi'ah. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai eksistensi taraduf dalam Al-Qur'an, dengan pandangan yang berbeda-beda.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam konsep-konsep linguistik dalam Al-Qur'an, yaitu gharīb, mu'arrab, dan la tarāduf, yang bersifat konseptual dan interpretatif, bukan numerik atau statistik. Penelitian ini bertujuan

mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an yang dianggap kompleks atau tidak umum, melalui kajian teks dan interpretasi para ulama. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata-kata gharīb, mu'arrab, dan yang mengindikasikan adanya la tarāduf, serta tafsir-tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Ṭabarī, al-Kashshāf, al-Mahalli, dan Tafsir al-Misbah. Adapun sumber sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah, disertasi, artikel akademik, dan buku-buku linguistik Al-Qur'an yang relevan dan terbit pasca-2018.

Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi istilah-istilah yang menjadi objek kajian, klasifikasi berdasarkan kategori linguistik (gharīb, mu'arrab, atau tarāduf), penelusuran makna melalui tafsir dan sumber leksikografis, serta penyusunan simpulan berdasarkan relevansi makna dengan konteks ayat. Seluruh proses dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna dalam konteks teks dan sejarahnya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap cara kerja bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah secara presisi dan penuh makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan bahwa ketiga konsep linguistik gharīb, mu'arrab, dan la tarāduf memiliki peran penting sebagai pilar dalam

menyingkap kedalaman makna Al-Qur'an. Melalui studi literatur terhadap berbagai sumber tafsir dan linguistik, diperoleh pemahaman bahwa kekayaan semantik Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas bahasa Arab klasik dan interaksinya dengan bahasa-bahasa asing serta konteks historis pewahyuan.

Pertama, istilah *gharīb* dalam Al-Qur'an mengacu pada lafaz yang tidak umum atau berasal dari dialek suku Arab tertentu yang tidak dikenal luas. Dalam analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kata-kata *gharīb*, ditemukan bahwa pemahaman lafaz-lafaz ini tidak dapat dilepaskan dari syair-syair Arab pra-Islam, tradisi lisan, dan penjelasan para ulama *lughah* (ahli bahasa). Misalnya, kata *abb* dalam QS. 80:31 yang bermakna rerumputan liar, bukan hanya dijelaskan secara leksikal, tetapi juga berdasarkan konteks pertanian masyarakat Arab.

Kedua, fenomena *mu'arrab* membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak bersifat eksklusif linguistik Arab murni, melainkan terbuka terhadap unsur asing yang telah mengalami proses asimilasi. Kosakata seperti *istabrāq* (brokat), *zanjabīl* (jahe), dan *sijjīl* (tanah liat keras), berasal dari Persia atau Suryani namun telah digunakan secara luas di masyarakat Arab. Penafsiran terhadap lafaz-lafaz ini menunjukkan bahwa pemahaman historis dan lintas budaya sangat dibutuhkan untuk menghindari pemaknaan literal yang menyimpang.

Ketiga, konsep *la tarāduf* menolak keberadaan sinonimitas mutlak dalam bahasa Al-Qur'an. Hasil kajian memperlihatkan bahwa dua kata yang tampaknya sinonim sebenarnya memiliki perbedaan makna kontekstual yang signifikan. Contoh paling jelas

adalah perbedaan antara *'aql* dan *lub*, yang keduanya berarti "akal," namun *lub* merujuk pada esensi akal yang murni dan jernih, sebagaimana dalam QS. 3:190. Dengan memahami nuansa ini, pesan moral dan hukum dalam Al-Qur'an dapat disampaikan lebih akurat.

Selain sebagai pendekatan linguistik, pemahaman terhadap *gharīb*, *mu'arrab*, dan *la tarāduf* juga memiliki implikasi langsung terhadap tafsir hukum Islam (*tafsīr ahkāmī*). Kata-kata *gharīb*, yang jarang digunakan dalam komunikasi Arab sehari-hari, sering kali memuat makna teknis atau hukum tertentu yang tidak dapat dipahami hanya dari makna lahiriah. Misalnya, lafaz *qaswarah* dalam QS. Al-Muddatsir: 51, yang berarti "pemburu" atau "singa," dapat berimplikasi pada pendekatan ancaman atau ketegasan dalam konteks dakwah, yang memiliki nilai hukum dalam strategi penegakan amar ma'ruf.

Sementara itu, kata-kata *mu'arrab* sering digunakan untuk menunjukkan konsep atau benda yang belum dikenal luas dalam budaya Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Contohnya adalah kata *sijjīl* dalam QS. Al-Fīl: 4, yang berasal dari bahasa Persia dan mengacu pada batu dari tanah liat yang keras dan terbakar. Penjelasan atas istilah ini sangat menentukan dalam memahami jenis azab yang diberikan Allah kepada pasukan bergajah, yang juga berdampak pada pemahaman tentang keadilan dan kekuasaan Tuhan secara teologis.

alam ranah hukum, pemahaman terhadap *la tarāduf* juga penting agar tidak terjadi penyamaan makna atas kata yang memiliki konsekuensi hukum berbeda. Sebagai contoh, perbedaan antara kata *qatala* dan *dharaba* tidak

hanya menyangkut jenis kekerasan, tetapi juga kadar tanggung jawab dan hukumannya. Qatala mengarah pada pembunuhan dengan unsur kesengajaan, sedangkan dharaba lebih kepada bentuk pemukulan, yang bisa jadi dalam konteks pendidikan atau teguran, sebagaimana digunakan dalam QS. An-Nisa: 34. Tafsir yang menyamakan keduanya bisa mengarah pada kekeliruan dalam menetapkan hukuman syar'i.

Pembahasan ini juga menekankan bahwa tanpa ketiga pilar ini, proses istinbāt hukum atau penggalian hukum dari Al-Qur'an dapat mengalami distorsi makna. Oleh karena itu, pemahaman semantik dan etimologis yang mendalam menjadi syarat utama bagi seorang mufassir atau faqih dalam menggali kandungan hukum dari teks Al-Qur'an. Penelitian ini sejalan dengan gagasan linguistik maqāsidī (berbasis tujuan syariah) yang menggabungkan analisis bahasa dengan tujuan hukum, sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Taha Jabir al-'Alwani.

## KESIMPULAN

Bagian ini merupakan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gharīb, mu'arrab, dan la tarāduf merupakan tiga pilar penting dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an. Ketiganya tidak hanya berperan sebagai konsep linguistik semata, melainkan menjadi kunci dalam membuka tabir makna yang tersembunyi di balik teks suci. Pertama, lafaz gharīb mengajarkan pentingnya sensitivitas terhadap kata-kata yang asing atau tidak umum dalam

bahasa Arab standar, yang sering kali menyimpan makna yang bersifat kontekstual, budaya, bahkan hukum. Kedua, konsep mu'arrab menunjukkan bahwa Al-Qur'an terbuka terhadap dinamika bahasa dan budaya, sehingga pemahaman terhadap istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Arab menjadi penting untuk menghindari reduksi makna. Ketiga, penolakan terhadap sinonimitas mutlak melalui la tarāduf menekankan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna unik yang tidak dapat dipertukarkan begitu saja, sehingga diperlukan ketelitian dalam menafsirkan lafaz secara semantik dan pragmatis. Ketiga konsep tersebut secara integral memperkuat pendekatan linguistik dalam kajian tafsir dan sekaligus menjadi fondasi metodologis dalam proses istinbāt al-ḥukm (penggalian hukum) dari teks Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an secara utuh tidak cukup hanya melalui terjemahan tekstual, tetapi harus didukung oleh analisis linguistik mendalam yang mempertimbangkan aspek gharīb, mu'arrab, dan la tarāduf sebagai pijakan utamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kutipan dari Buku

- Al-Fīl: 4 dan penafsiran dari Tafsir al-Ṭabarī.  
Syahrin, Muhammad. Studi Linguistik Al-Qur'an Kontemporer. Medan: IAIN Press, 2020.  
Al-Qaradawi, Yusuf. Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'an al-'Azīm. Kairo: Maktabah Wahbah, 2010; Al-'Alwani, Taha Jabir. Usul al-Fiqh al-Islami. Herndon: IIIT, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān; al-Zamakhsyarī, al-Kashshāf; Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah.

#### **Kutipan dari jurnal**

Karimah, Hilda Istighfari. "Makna Kosakata Gharīb Al-Qur'an dalam Kitab Al-'Umdah Karya Makkī Al-Qaisī." *Al-Fath: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 16, no. 2 (2023).

Mufrodi, Zainal Ghazali, Lailatul Husna Nasrullah, dan Nur Kusni. "Implikasi Teologis Kosakata Mu'arrab dalam Al-Qur'an." *Alfaz (Jurnal Bahasa dan Sastra)* 10, no. 2 (2023).

Annisa, Mutmainnah Nur. "Analisis Semiotika: Taraduf Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-

Qur'an." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 7, no. 1 (2023).

Nurhidaya, Rizqa. "Kosakata Gharīb Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ubairiz Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri." *Jurnal Tafsir* 5, no. 1 (2023): 41–56.

Ashidiqi, M. H., Hafizh, A. A., Sa'adah, S. S., & Susiawati, W. (2023). *Studi Analisis Penggunaan Taraduf dan Tadhad dalam Al-Qur'an*. Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 2(3).

#### **Kutipan dari Tesis dan Disertasi**

Istighfari, Hilda. (2023) *Makna Kosakata Gharīb dalam Surat Yasin: Studi Komparatif Kitab al-'Umdah Karya Makkī al-Qaisī*, (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)